

**POTENSI KONFLIK NON-
REALISTIS DALAM KONFLIK
ANTAR KELOMPOK
ORGANISASI DAERAH
(ORGANDA) MAHASISWA
DI KOTA MAKASSAR**

Jurnal Analisa Sosiologi

Juli 2022, 11 (3):429- 449

Thania Novita Damayanti Hutagaol¹, Bambang Wahyudi², Djayeng Tirto³

Abstract

This research aims to describe the possibility of the recurrence of conflicts between regional student organizations, especially the Luwu and Bone Regional Student Organizations (IPMIL and KEPMI) in 2021, and the potential for conflict refers to non-realistic conflicts that pose a threat of violence not only for each group, but society as a whole. By understanding the potential for conflict, conflict can be anticipated and managed properly in order to achieve national peace and security, in particular avoiding opportunities for regional conflict to arise in Makassar City. The research method used is qualitative with a descriptive approach and data collection techniques for analysis of documentation studies. The results of this research indicate that conflict starts from individual conflict of group members which develops into conflict between groups. This conflict is more aimed at revenge efforts that prioritize the desire to injure and destroy the opposing party. Factors that influence the potential for non-realistic conflicts to become larger are strong group identities, irrational high solidarity, failure to handle conflicts, and protracted conflicts. In addition, there are several things that can be done to prevent potential non-realistic conflicts such as setting clear organizational goals, handling conflicts that promote positive peace, and safety valves.

Keywords: *Non-realistic Conflict, Regional Organization, Intergroup Conflict, Conflict.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjabarkan kemungkinan kembali terulangnya konflik antar mahasiswa organisasi daerah khususnya Organisasi Daerah Mahasiswa Luwu dan Bone (IPMIL dan KEPMI) tahun 2021 dan potensi konflik tersebut mengacu pada konflik non realistis yang menjadi ancaman kekerasan tidak hanya bagi masing-masing kelompok, tapi masyarakat secara keseluruhan. Dengan mengetahui potensi konflik, konflik dapat diantisipasi dan dikelola dengan baik agar tercapai perdamaian dan keamanan nasional, khususnya menghindari peluang timbul konflik yang bersifat kedaerahan di Kota Makassar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data analisis studi dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konflik dimulai dari konflik individu anggota kelompok yang berkembang

^{1,2,3}Prodi Damai dan Resolusi Konflik, Universitas Pertahanan Republik Indonesia.

¹Email Korespondensi: thanianovita@gmail.com

menjadi konflik antar kelompok. Konflik ini lebih bertujuan pada upaya balas dendam yang mengedepankan keinginan melukai dan menghancurkan pihak lawan. Faktor yang mempengaruhi potensi konflik non realistis menjadi lebih besar adalah identitas kelompok yang kuat, solidaritas tinggi yang tidak rasional, kegagalan penanganan konflik, dan konflik yang berlarut-larut. Selain itu, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencegah potensi konflik non realistis seperti penetapan tujuan organisasi yang jelas, penanganan konflik yang mengedepankan perdamaian positif, dan katup penyelamat.

Kata Kunci: Konflik Non-realistis, Organisasi Daerah (organda), Konflik Antar Kelompok, Konflik.

PENDAHULUAN

Keragaman Indonesia menjadi nilai kekayaan dan identitas negara yang membanggakan. Meski begitu, keragaman juga dapat menjadi tantangan dalam kesatuan bangsa, seperti keragaman etnis dan budaya. Keragaman menimbulkan perbedaan yang berpeluang mengalami gesekan sehingga melahirkan konflik. Salah satu cara menghadapi keragaman ini yakni melalui kesadaran multikultural (Uci Zahrafani, 2017). Salah satu media dalam membangun kesadaran multikultural ini, yakni melalui pendidikan (Adibah, 2014). Pendidikan memegang peranan penting tidak hanya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, tapi juga membentuk karakter bangsa, utamanya karakter Pancasila yang mendorong kesatuan dan kesadaran multikultural.

Meskipun mencerdaskan kehidupan bangsa merupakan salah satu tujuan negara, instansi pendidikan tinggi di Indonesia masih terus mengusahakan perkembangan. Misalnya di Sulawesi Selatan, salah satu provinsi Indonesia, fasilitas pendidikan tinggi masih belum merata di tiap kabupaten/kota. Menurut Data Referensi Kemendikbud, perkembangan fasilitas pendidikan tinggi berpusat di Makassar. Perguruan Tinggi Negeri di Sulawesi Selatan hanya terdapat 3; dua di antaranya berada di Makassar, sisanya di Gowa, kabupaten yang masih bertetangga dengan Makassar. Jika menggabungkan dengan akademi, akademi komunitas, sekolah tinggi, politeknik, institut, dan universitas terdapat 161 pendidikan tinggi yang terdaftar di Kota Makassar dari total 324 perguruan tinggi yang ada di Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa 50,3% pendidikan tinggi Sulawesi Selatan berada di Kota Makassar. Bahkan beberapa daerah seperti

Kepulauan Selayar dan Luwu Utara belum memiliki fasilitas pendidikan tinggi. Keadaan ini menjadi salah satu faktor yang mendorong mobilitasi pelajar dari berbagai kabupaten/kota utamanya di Sulawesi Selatan untuk berpendidikan di Kota Makassar.

Dalam menjalani kehidupan dan memenuhi kebutuhannya, manusia terikat dengan manusia lain (Mustar dkk., 2020). Adanya interaksi sosial dalam kehidupan berkelompok mendorong lahirnya identitas yang menyebabkan kesamaan budaya dan nilai hidup. Identitas ini melahirkan rasa keterikatan atau solidaritas atas pemikiran bahwa individu memiliki kesamaan. Untuk hidup nyaman, manusia secara otomatis akan selalu menjadi kelompok yang sesuai dengan identitasnya (Nur Hidayat, 2017). Hal inilah yang menyebabkan lahirnya komunitas masyarakat atas dasar latar belakang identitas seperti komunitas paguyuban (*Gemeinschaft by place*) yang mengelompokkan seseorang berdasar asal daerah atau kesamaan tempat tinggalnya. Fenomena ini juga dapat dilihat dalam lingkungan pendidikan tinggi yang mana lahir organisasi daerah atau organda mahasiswa berdasarkan latar belakang asal atau tempat tinggal. Organda mahasiswa merupakan kumpulan persatuan mahasiswa yang melanjutkan studi pendidikan di wilayah perantauan berdasarkan asal daerah tempat tinggal yang sama. Selain bertujuan sebagai komunitas paguyuban yang saling mendorong secara sosial dan menjaga nilai budaya daerah di tengah arus modernisasi kampus, organda ini juga biasanya digunakan sebagai tempat berdialog mahasiswa daerah yang berusaha memajukan daerahnya melalui pendidikan yang didapatkan (Kalpress.id, 2021).

Keberadaan organda, sama halnya dengan kelompok masyarakat yang lain, melahirkan resiko konflik. Tantangan terbesar lahirnya kelompok adalah terciptanya sekat-sekat atau kategorisasi dalam suatu kelompok. Melahirkan sistem kepercayaan dalam karakter psikologi seseorang untuk memberikan penilaian kepada anggota kelompok lain tanpa memandang siapa anggota kelompok tersebut (dalam makalah Richard G. Mayopu, 2016). Stereotip berfungsi menggambarkan realitas antar komunitas, mendefinisikan komunitas dalam hubungan antar etnis, membentuk image komunitas lain (dan komunitas sendiri) yang menerangkan, merasionalisasi, dan menjustifikasi hubungan antar kelompok dan perilaku orang pada masa

lalu, sekarang, dan akan datang di dalam hubungan itu. Melalui stereotip kita bertindak menurut apa yang sekiranya sesuai terhadap kelompok lain (Fikri, 2018).

Coser membedakan konflik menjadi dua tipe konflik, yaitu konflik realistik dan konflik non-realistik (Ningwidio Wulandari, 2021). Konflik non-realistik pada dasarnya tidak memiliki tujuan tertentu yang berlawanan. Konflik ini berkembang menjadi upaya meredakan ketegangan entah melalui kekerasan ataupun menjatuhkan salah satu pihak. Di Kota Makassar, konflik antar pelajar sering terjadi, salah satunya adalah konflik antar organda mahasiswa. Pada November 2021, terjadi konflik antar Ikatan Pelajar Mahasiswa Indonesia Luwu (IPMIL) dan Kesatuan Pelajar Mahasiswa (KEPMI) Bone. Konflik ini bermula dari komunikasi buruk yang melahirkan kesalahpahaman berujung cekcok. Anggota IPMIL kemudian melakukan penganiayaan kepada Ketua BEM Pertanian (yang juga anak KEPMI). Polisi sempat menangani kasus ini dan menangkap 5 pelaku. Namun, rasa tidak terima dan keinginan balas dendam malah mendorong masalah tersebut berkembang menjadi aksi tawuran kelompok di sekretariat masing-masing. Anggota KEPMI yang tidak terima akan penganiayaan anggota kelompoknya melakukan penyerangan ke sekretariat IPMIL; menyerang barang, orang, bahkan hendak membakar sekretariat (Kompas, 2021). Kasus ini membawa ketegangan yang meluas tidak hanya antar kedua organda, tapi secara khusus terhadap orang Luwu dan Bone. Karena dikhawatirkan kasus dapat berkembang menjadi aksi membalas yang tidak kesudahan.

Dalam melihat fenomena kekerasan mahasiswa terdapat beberapa penelitian ilmiah yang pernah membahas topik serupa seperti, *Anatomi Kekerasan Mahasiswa di Makassar* (Marijan & Fitrianto, 2013) yang menjabarkan tentang penyebab, makna, dan tujuan kekerasan yang dilakukan oleh mahasiswa. Namun, jurnal ini tidak fokus membahas pada fenomena konflik. Kekerasan dijabarkan sebagai fenomena sosial-perilaku, yang mana kekerasan dilakukan untuk menguatkan identitas mahasiswa; *Toleransi Antar Kelompok Etnis Di Kalangan Mahasiswa Universitas Sriwijaya* (Yusnaini, Mery Yanti, 2018) membahas terkait toleransi kelompok etnis mahasiswa Universitas Sriwijaya yang dianggap penting

lantaran kelompok etnis berpotensi melahirkan etnosentris dan perasaan kebencian terhadap yang lain. Melihat fenomena konflik mahasiswa; Konflik Mahasiswa Parang Tambung Universitas Negeri Makassar (Andi Agustang, 2020) juga membahas tentang penyebab konflik antar mahasiswa yang terus terjadi di Universitas Negeri Makassar dan bagaimana penanganan yang tepat; Skripsi St. Ningwidio Wulandari (2021), Manajemen Konflik Antar Mahasiswa (Kasus Organisasi Mahasiswa Daerah Jeneponto Dan Organisasi Mahasiswa Daerah Bulukumba). Skripsi ini fokus pada pembahasan akar masalah atau penyebab terjadinya konflik dan penanganan konflik antar kelompok mahasiswa organisasi daerah Jeneponto-Bulukumba. Namun, kegagalan penanganan konflik kurang dijabarkan. Dalam penelitian ini juga lebih fokus pada faktor penyebab konflik, tetapi tak menjabarkan potensi kekerasan dalam konflik; Terakhir, Khirayah, M. (2017) juga membahas terkait konflik serupa dalam skripsinya yang berjudul Genealogi dan Politik Identitas (Studi Terhadap Konflik Mahasiswa Palopo Dan Bone Di Universitas Muslim Indonesia). Tulisan ini fokus pada faktor struktural penyebab konflik dan upaya penanganan konflik yang dilakukan oleh pihak kampus dan pemerintah kota untuk membuktikan keseriusan penyelesaian konflik. Sayangnya, di tahun 2019, konflik kembali terjadi.

Untuk mendukung penelitian ini, penulis menggunakan teori konflik, secara khususnya konflik realistik dan non realistik dari Coser yang menjadi poin pembahasan. Selain itu, teori prasangka dan stereotip serta self categorization theory membantu menjelaskan proses terjadinya konflik. Juga teori perdamaian (positive dan negative peace) dalam melihat upaya penanganan konflik.

Berdasarkan penjabaran latar belakang dan beberapa penelitian relevan, penulis berpendapat perlunya penelitian yang membahas terkait kemungkinan kembali terulangnya konflik antar mahasiswa organisasi daerah dan potensi konflik tersebut mengacu pada konflik non realistik yang menjadi ancaman kekerasan tidak hanya bagi masing-masing kelompok, tapi masyarakat secara keseluruhan. Dengan mengetahui potensi konflik, harapannya, konflik dapat diantisipasi dan dikelola dengan baik agar

tercapai perdamaian dan keamanan nasional, khususnya menghindari peluang timbul konflik yang bersifat kedaerahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian. Artinya, suatu fenomena sosial dieksplorasi dan diperdalam hingga dapat menguraikan secara matang tentang situasi atau permasalahan yang diteliti (Prof. Dr. Djam'an Satori, M.A. dan Dr. Aan Komariah, 2010). Dalam penelitian ini yang menjadi fokus subjek penelitian adalah kelompok mahasiswa organisasi daerah, khususnya dalam Konflik Organisasi Daerah Mahasiswa Luwu dan Bone yang terjadi di Kota Makassar.

Selain itu, teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu analisis studi dokumentasi, yaitu penelitian yang dilakukan secara sistematis terhadap catatan atau dokumen sebagai sumber data (Hardani et al., 2020). Penelitian ini mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian (Prof. Dr. Djam'an Satori, M.A. dan Dr. Aan Komariah, 2010). Dokumen yang dimaksud berupa peraturan perundang-undangan dan/atau kebijakan pemerintah, hasil atau catatan penanganan konflik yang telah dilakukan, foto atau rekam kejadian, dan tulisan ilmiah.

Data ini kemudian dianalisis dengan Model Miles Huberman yang terdiri atas reduksi data, model data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data adalah sebuah proses memeriksa, membersihkan, mengubah, dan untuk membuat pemodelan data dengan maksud untuk menemukan informasi yang bermanfaat sehingga dapat memberikan petunjuk bagi peneliti untuk mengambil keputusan terhadap pertanyaan penelitian (Ade Ismayani, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran Organisasi Daerah Mahasiswa

Provinsi Sulawesi Selatan terletak di 0o12' – 8' Lintang Selatan dan 116o48' – 122o36' Bujur Timur yang dibatasi Sebelah Utara Sulawesi Barat, Sebelah Timur Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara, Sebelah Barat Selat Makassar, Sebelah Selatan Laut Flores. Memiliki luas wilayah 46.717,48 km² dengan 24 Kabupaten/Kota yaitu 21 kabupaten dan 3 kotamadya, 304 kecamatan, dan 2.953 desa/kelurahan. Dari 9.022.276 jiwa jumlah penduduk yang hidup di Sulawesi Selatan, sekitar 17% (1.571.814) jumlah penduduk terbesar berpusat di Kota Makassar (Sulselprov.go.id). Jumlah penduduk ini juga dipengaruhi oleh banyaknya pendatang ke Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan.

Sebagai konsekuensi masyarakat plural di Makassar, lahirilah kelompok paguyuban berdasarkan daerah asal masing-masing. Kelompok ini muncul di lingkungan kampus, biasanya disebut Organda Mahasiswa (Organisasi Daerah Mahasiswa) yang mengumpulkan mahasiswa dari daerah asal masing-masing. Keberadaan organda ini merupakan bagian konsekuensi manusia sebagai makhluk individu yang berusaha mencari kelompok yang memiliki kesamaan untuk bertahan hidup di kota asing perantauan. Organda juga menjadi wadah yang menegakkan nilai dan norma serupa dari lingkungan/daerah asal mahasiswa.

Biasanya, organda ini dibentuk berdasar latar belakang etnis atau latar belakang daerah. Di Sulawesi Selatan, secara garis besar memiliki 4 suku daerah, yaitu Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Meski begitu, suku-suku ini memiliki sejarah kawin campur yang panjang. Sehingga ada perbedaan nilai yang dimiliki masing-masing daerah meskipun masih merupakan etnis yang sama. Hal ini merupakan salah satu faktor dibentuknya organda berdasarkan daerah asal di kampus masing-masing. Selain itu, organda yang mengumpulkan mahasiswa dari latar belakang daerah asal yang sama, mendorong semangat kedaerahan.

Hidup di masyarakat majemuk adalah tantangan. Perbedaan (budaya ataupun etnis) memberikan kemungkinan adanya konflik atau gesekan lantaran kegagalan memahami nilai yang diyakini tiap individu. Keadaan ini

akan lebih sulit lagi jika individu ataupun kelompok memaksakan kesesuaian budaya/nilainya terhadap individu atau kelompok lain. Hal inilah yang menjadi dorongan besar mahasiswa dari daerah mencari teman yang berasal dari daerah yang sama. Mayoritas mahasiswa di Kota Makassar merupakan pendatang dari berbagai daerah. Hal ini dipengaruhi oleh ketidakrataan fasilitas pendidikan di berbagai kabupaten/kota Sulawesi Selatan sehingga banyak pelajar yang melanjutkan pendidikan lebih layak ke Makassar. Organda menjadi sebuah wadah untuk menjalin tali persaudaraan untuk saling melindungi dan mengenal satu sama lain. Solidaritas daerah juga menjadi dasar ketertarikan mahasiswa bergabung dengan organda (Khirayah, 2017). Pemerataan perkembangan kabupaten/kota yang berbeda-beda juga melahirkan rasa sepenanggungan untuk memajukan daerah masing-masing.

Bagi mahasiswa yang merantau sendiri ke Makassar, organda adalah keluarga mereka. Organda ini juga menjadi media aspirasi mahasiswa dan perwakilan dari masing-masing daerah. Di beberapa keadaan, regulasi yang sifatnya generalisasi mengalami ketidaksesuaian atau masalah penerapan yang berbeda di tiap daerah. Organda berperan dalam menyampaikan hal ini. Selain mengaspirasikan kebutuhan daerah, organda juga menjadi media untuk mengekspresikan nilai-nilai budaya/lokal untuk diperkenalkan pada masyarakat umum. Beberapa organda juga memiliki program yang mendorong minat pendidikan tinggi di daerah dalam rangka mendukung kemajuan daerah. Sehingga, sebagian pemerintah daerah masing-masing pun menunjukkan dukungan positif. Harapannya, organda dapat membantu mencetak calon intelektual yang berjiwa besar dalam membangun daerah asalnya (DWIANTONO, 2014).

Meskipun organda lebih menekankan pada kemajuan bersifat kedaerahan, memiliki pemuda intelektual yang berpikir tentang kemajuan daerah bukanlah hal yang buruk. Keadaan ini dipengaruhi oleh pertumbuhan kabupaten/kota Sulawesi Selatan yang berbeda-beda. Dalam penelitian terkait ketimpangan wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan 2014-2018, menunjukkan bahwa daerah maju dan tumbuh cepat di Provinsi Sulawesi Selatan adalah Kota Makassar dan Kabupaten Maros. Daerah maju tapi tertekan adalah Kabupaten Pangkep dan Luwu Timur. Daerah yang

berkembang adalah Kepulauan Selayar, Bulukumba, Bantaeng, Takalar, Gowa, Sinjai, Bone, Soppeng, Pinrang, Luwu, Tana Toraja, Luwu Utara, Toraja Utara dan Pare-Pare. Terakhir, daerah relatif tertinggal di Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu Jeneponto, Barru, Wajo, Enrekang, dan Palopo. Selain itu, penelitian yang menggunakan Indeks Williamson dan Entrophy Theil dalam menunjukkan angka ketimpangan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita antar kabupaten/kota di Provinsi Sulawesi Selatan ini juga menunjukkan indeks williamson sebesar 1,174 dan indeks entrophy theil 0,7530. Angka ini menandakan bahwa di Provinsi Sulawesi Selatan distribusi pendapatannya relatif tidak merata, tingkat ketimpangan pendapatannya relatif tinggi (Kadriwansyah, dkk., 2021). Keadaan ini menjadi salah satu faktor yang mendorong semangat sepenanggungan mahasiswa dari asal daerah yang sama untuk berkumpul, berpikir, dan melakukan tindakan intelektual dalam mengembangkan daerah masing-masing. Selain melalui aspirasi dan penerapan pendidikan, biasanya mahasiswa mendorong kemajuan daerah melalui program kerja yang ada di organda dan program pemberdayaan masyarakat yang didukung oleh kampus.

Konflik Antar Organisasi Daerah Mahasiswa

Konflik tak terlepas dari kehidupan bermasyarakat. Namun, konflik juga tak selamanya buruk. Sebagian konflik bersifat positif. Menurut Coser, konflik memiliki fungsi positif terhadap masyarakat dalam hal perubahan-perubahan sosial yang diakibatkannya (Novri Susan, 2019). Konflik yang fungsional dalam batas-batas tertentu apabila ditangani dengan saksama dan efektif akan bermanfaat dan mampu mendongkrak kinerja individu, kelompok, maupun organisasi. Salah satu bentuknya, konflik dapat mendorong penguatan solidaritas dalam kelompok. Penanganan konflik yang fungsional ini banyak dikembangkan oleh organisasi bisnis maupun organisasi-organisasi modern lainnya (Kusworo, 2019).

Keberadaan organda—selain berperan positif dalam masyarakat—juga memberi peluang lahirnya kubu-kubu kelompok yang membangun identitas yang mencirikhasikan kelompok yang satu dan yang lain. Identitas asli suatu individu tetap terbangun oleh *sense of belonging* atau dapat dikatakan sebagai rasa nyaman dan aman menjadi bagian dari

suatu kelompok (Sari, 2017). Identitas merujuk pada perasaan persamaan yang dimiliki dengan beberapa orang dan tentang apa yang membedakan seseorang dengan lainnya. Identitas memberi perasaan personal atau pribadi, poin inti dari individualitas seseorang. Pada dasarnya, identitas adalah nilai-nilai yang seseorang bagikan atau ingin dibagikan dengan orang lain. Identitas dapat saja dipandang dari kesamaan budaya pada suatu kelompok tertentu yang memiliki histori yang sama (Anbiya, 2021).

Teori identitas sosial menjabarkan bahwa perilaku individu mencerminkan unit masyarakat yang lebih besar seperti organisasi dan budaya. Pada hakikatnya, individu terlahir dalam suatu kelompok sosial. Karenanya, keanggotaan yang diturunkan dalam suatu kelompok sosial menjadikan individu memperoleh identitas sosialnya (Sulistiani, 2021). Manusia pada dasarnya memiliki kemahiran mengembangkan cara sistematis untuk mengklasifikasikan diri (diakui) dan identitas yang ditentukan ke dalam kelompok atau demografi seperti usia, etnis, maupun jenis kelamin. Maka, dalam perantaraan, mahasiswa cenderung bertahan dengan bergabung bersama kelompok yang memiliki kesamaan.

Identitas ini kemudian melahirkan label “*us*” dan “*them*” di antara keduanya. Pemisahan label ini membuat kategorisasi yang membagi seseorang sesuai dengan ciri yang tampak sama dengan mereka atau berbeda dengan mereka. Kategorisasi ini mengidentifikasi seseorang berdasarkan dengan kesamaan atau perbedaan untuk menentukan mereka termasuk kelompok A atau B (Oakes, 2001). Dalam melakukan kategorisasi, terciptalah *conformity*, karena memungkinkan individu untuk mempertahankan identitas sosialnya dan mempertahankan keanggotaannya (Sholichah, 2018). Dampaknya, akan terjadi bias yang mengarah pada lahirnya stereotip yang berkaitan dengan reaksi alam bawah sadar secara otomatis dalam menanggapi identitas kelompok tertentu. Tentunya, stereotip ini akan mengacu pada justifikasi “benar-salah” atau “baik-buruk” suatu kelompok. Yang mana masing-masing kelompok akan berpikir bahwa mereka berada di pihak “baik-benar” sedangkan kelompok lain yang berbeda dengan mereka adalah “buruk-salah”. Sehingga kategorisasi ini akan menjadi akar dari “*unwanted thoughts*” yang mengarahkan individu untuk bertindak berdasarkan stereotip tersebut.

Tajfel and Wilkes (1963) menjelaskan bagaimana pembagian kategori ini dapat menghasilkan proses berpikir otomatis yang tidak disadari. Proses berpikir ini mengidentifikasi seseorang dalam bertingkah tidak sebagai individu, melainkan sebagai anggota kelompok. Sehingga dari sini dapat dilihat ada justifikasi yang lebih kuat yang bisa melahirkan stigma negatif maupun positif dari suatu kelompok hanya berdasarkan perbuatan satu orang anggota saja.

Dampak negatif dari fenomena ini adalah lahirnya diskriminasi lantaran fenomena kategorisasi sosial tersebut melahirkan perilaku yang berbeda antara kelompok A dan B sesuai dengan penjelasan Tajfel (Reimer dkk., 2020): *“The root of discrimination, because it provided the link between social categorization and the self – when a persons’ identity causes ingroup favouritism, this can be seen as positive self-evaluation.”*

Selain itu, diskriminasi dan perbedaan ini akan berpeluang melahirkan konflik. Yang mana konflik mudah datang dari adanya ketidakadilan dan konflik antar individu bisa dengan mudah berkembang jadi konflik kelompok karena adanya kategorisasi tadi.

Konflik antar kelompok beridentitas memiliki peluang konflik lebih tinggi lantaran adanya solidaritas dan emosional yang mengikat anggotanya. Sering kali, masalah pribadi berkembang menjadi masalah kelompok. Hal ini juga dipengaruhi oleh masyarakat Sulawesi Selatan masih berkarakter masyarakat paguyuban. Persamaan etnis dan asal daerah sangat kental menjadi pertimbangan dalam memutuskan sesuatu (Haris R, 2017). Hal ini dapat dilihat dari motif tawuran antar Organda Bone-Luwu tahun 2021, yang mana asal mula konflik dipicu oleh masalah cekcok pribadi yang berkembang saling menyerang kelompok dan sekretariat masing-masing.

Problematika Penanganan Konflik

Dalam persengketaan, setiap masalah dapat dinegosiasikan. Namun, apabila persengketaan berkembang menjadi konflik destruktif berkaitan dengan identitas dan eksistensi individu atau kelompok, maka konflik akan sangat sulit untuk dinegosiasikan. Menurut Bar-Tal, ketika konflik sudah berlarut, melibatkan seluruh masyarakat, dan sudah menyentuh langsung identitas agama dan etnik, maka konflik hampir tidak mungkin dapat

diselesaikan (*intractable conflict*) (Ichsan Malik, 2017). Karenanya, konflik tidak bisa dibiarkan begitu saja. Dibutuhkan penanganan konflik yang baik untuk menghadapi konflik dalam masyarakat.

Dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2012 Tentang Penanganan Konflik Sosial, Penanganan Konflik diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang dilakukan secara sistematis dan terencana dalam situasi dan peristiwa baik sebelum, pada saat, maupun sesudah terjadi konflik yang mencakup pencegahan konflik, penghentian konflik, dan pemulihan pascakonflik.

Pencegahan Konflik merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mencegah terjadinya Konflik dengan peningkatan kapasitas kelembagaan dan sistem peringatan dini. Penghentian Konflik adalah serangkaian kegiatan untuk mengakhiri kekerasan, menyelamatkan korban, membatasi perluasan dan eskalasi konflik, serta mencegah bertambahnya jumlah korban dan kerugian harta benda. Sedangkan pemulihan Pascakonflik adalah serangkaian kegiatan untuk mengembalikan keadaan dan memperbaiki hubungan yang tidak harmonis dalam masyarakat akibat Konflik melalui kegiatan rekonsiliasi, rehabilitasi, dan rekonstruksi.

Ada beberapa penanganan konflik yang telah dilakukan untuk mengatasi kasus konflik antar organda mahasiswa di Kota Makassar misalnya pendekatan kearifan lokal seperti Tudang Sipulung. Istilah tudang dalam bahasa Bugis berarti duduk, sedangkan sipulung berarti berkumpul. Dengan demikian secara etimologi Tudang Sipulung berarti duduk berkumpul kemudian diartikan sebagai musyawarah. Musyawarah dapat diartikan berunding, rembuk atau mengatakan dan mengajukan sesuatu atau musyawarah dikenal dengan sebutan “syuro”, “rembug desa” atau perembukan/perundingan (Haryanta dan Sujatmiko: 2012). Seorang pallontara’ (penafsir lontara’), Baharuddin (2013) menjelaskan dengan bahasa Bugis, bahwa: “naiyya riyasenge Tudang Sipulung, iyyanaritu mallari ade’e napogau toriolota’. Tudang maddeppu-deppungeng, tudang mallewo-lewoang nasibawai akkatta maelo sipatangngareng nenniya maelo mala ada assimaturuseng”. Artinya: “yang dimaksud dengan Tudang Sipulung yaitu tradisi yang sering dilakukan orang dahulu (tetua kita). Duduk bersama-sama, berkumpul dengan tujuan hendak bermusyawarah untuk mufakat”. Pemaparan tersebut diatas mengindikasikan bahwa Tudang

Sipulung telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan sebagai ruang bersama untuk bermusyawarah dan bermufakat dalam rangka mencari solusi atas persoalan yang tengah dihadapi masyarakat guna mewujudkan kepentingan bersama (Hairil Wiskawandi, 2019).

Pendekatan ini lebih mudah diterima oleh masyarakat lantaran berorientasi pada kebudayaan setempat. Selain itu, pendekatan kearifan lokal menyumbang pertimbangan dan preferensi terhadap pemilihan aktor-aktor untuk terlibat dalam penyusunan strategi resolusi konflik yang diharapkan tepat dan mewakili aspirasi pihak-pihak yang berkonflik (Dr. Bambang Wahyudi, 2018). Meski begitu, upaya ini (juga upaya penanganan konflik yang lain seperti mediasi, perundingan, dll.) hanya mampu menghentikan kekerasan dan tercapainya perjanjian damai. Upaya-upaya ini belum mampu menjadi stabilitas perdamaian serta belum mampu mewujudkan reintegrasi pada pihak-pihak berkonflik (*negative peace*). Karenanya, perlu ada *peace building* yang merupakan kondisi damai stabil meliputi dimensi budaya, politik, dan ekonomi (*positive peace*) (Ichsan Malik, 2017).

Hal ini dapat dilihat pada tahun 2019, dalam merespon konflik antar organda Mahasiswa Bone dan Luwu, Walikota Makassar mengundang Forkopimda Sulsel, rektor universitas negeri dan swasta se-Kota Makassar, Wakil Bupati Bone, mahasiswa perwakilan dari universitas se-Kota Makassar, dan Kadispora Luwu Utara dalam rangka melakukan Tudang Sipulung (Bisnis Sulawesi, 2019). Walaupun telah melakukan upaya dan pendekatan yang baik, konflik kembali terjadi pada 2021.

Pembahasan

Potensi Konflik Non-Realistis

Konflik sering dimaknai secara negatif. Dalam KBBI, konflik dimaknai sebagai percekocokan, perselisihan, dan pertentangan. Secara etimologi, konflik berasal dari kata kerja Latin, yaitu “con” yang artinya bersama dan “fligere” yang artinya benturan atau tabrakan. Sedangkan menurut kamus sosiologi konflik bermakna the overt struggle between individuals or groups within a society, or between nation states, yakni pertentangan secara terbuka antara individu-individu atau kelompok-

kelompok di dalam masyarakat atau antara bangsa-bangsa. Menurut Wood, Wallace, Zeffane, Schermerhom, Hunt dan Osbon yang dimaksud dengan konflik (dalam ruang lingkup organisasi) adalah suatu situasi dimana dua atau banyak orang saling tidak setuju terhadap suatu permasalahan yang menyangkut kepentingan organisasi dan/atau dengan timbulnya perasaan permusuhan satu dengan yang lainnya (Wahyudi, 2015).

Namun, Coser menentang para ahli yang melihat konflik sebagai hal yang negatif saja. Perbedaan adalah keadaan normal yang sebenarnya dapat memperkuat struktur sosial. Karenanya, tidak adanya konflik dalam suatu masyarakat tidak dapat dianggap sebagai petunjuk kekuatan dan stabilitas hubungan sosial masyarakat (Irvan, 2021). Dia memandang bahwa konflik dapat mendorong kreativitas dan merupakan bagian dari perkembangan interaksi sosial. Coser menggambarkan bahwa perselisihan nilai dan tuntutan akan kesejahteraan merupakan bagian dari sistem masyarakat yang bersifat fungsional; tak selalu negatif. Konflik ini dapat mendorong individu ataupun suatu sistem yang lebih baik. Dalam hal konflik kelompok misalnya, dapat memperkuat kembali identitas kelompok (integrasi dan menghasilkan solidaritas) dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya (Tualeka, 2017).

Dalam melihat konflik, Coser membaginya menjadi dua, yaitu: Konflik Realistis dan Konflik Non-realistis. Konflik realistis berasal dari kekecewaan terhadap tuntutan-tuntutan khusus yang terjadi dalam hubungan dan dari perkiraan kemungkinan keuntungan para partisipan, yang ditujukan pada obyek yang dianggap mengecewakan. Contohnya para karyawan yang mogok kerja agar tuntutan mereka berupa kenaikan upah atau gaji dinaikkan. (Pratiwi, A. D., Harahap, I., & Madhani, 2022). Konflik realistis muncul dari frustrasi atas tuntutan khusus dalam hubungan dan dari perkiraan keuntungan pada objek frustrasi. Di samping itu, konflik realistis juga dapat terjadi karena keinginan untuk mendapatkan sesuatu. Konflik realistis merupakan alat untuk mendapatkan hasil tertentu. Langkah untuk mencapai hasil tersebut jelas disetujui oleh kebudayaan orang yang sedang terlibat konflik.

Sedangkan konflik non-realistis, konflik yang bukan berasal dari tujuan-tujuan saingan yang antagonis, tetapi dari kebutuhan untuk

meredakan ketegangan, paling tidak dari salah satu pihak. Contohnya adalah pembalasan dendam dengan menjadikan satu orang sebagai kambing hitam atas pembalasan dendam tersebut. Sekalipun konflik non-realistis melibatkan dua orang atau lebih dan tidak diakhiri dengan permusuhan dari lawan, namun ada keinginan untuk membebaskan ketegangan setidaknya pada salah satu pihak. Jika dibandingkan dengan konflik realistis, konflik non-realistis kurang stabil. Pilihan-pilihan fungsional bukan sebagai alat tetapi objek itu sendiri. Kepentingan yang berbeda bersatu dengan keinginan untuk melakukan permusuhan yang sebenarnya merupakan konflik realistis, namun tidak sedikit elemen non-realistis bercampur dengan perjuangan yang dilakukan bersama-sama atau mendorong adanya peran tertentu (Nursantari, 2018).

Bentuk konflik dapat dilihat dalam salah satu kasus konflik organda yang terjadi tahun 2021, tepatnya pada 28 November yang mana terjadi penyerangan di asrama Ikatan Pelajar Mahasiswa Indonesia Luwu (IPMIL). Hal ini kemudian dibalas dengan aksi serangan bom botolov di asrama Kesatuan Pelajar Mahasiswa (KEPMI) Bone. Penyerangan yang menasar sekretariat masing-masing organda ini dimulai lantaran suatu kejadian 2 hari sebelumnya. Sekitar 50 orang anggota IPMIL Raya melakukan penyerangan terhadap satu mahasiswa yang juga merupakan anggota Organda Kesatuan Pelajar Mahasiswa Indonesia (KEPMI) Bone. Sebagai hasilnya, terdapat korban luka-luka, satu di antaranya luka berat. Diberitakan, motif dari konflik ini adalah komunikasi buruk antar salah satu anggota organda yang berkembang menjadi percekcoakan. Dorongan solidaritas membuat anggota IPMIL melakukan penyerangan terhadap anggota KEPMI dan penyerangan sekretariat KEPMI. Tidak menerima penyeroyokan dan penganiayaan tersebut, anggota KEPMI pun ikut membalas (Kompas, 2021).

Dari kronologi dan motif konflik yang terjadi, ada ketidakstabilan konflik yang mengarah pada konflik non-realistis yang mana tujuan dari konflik bukan lagi untuk mencapai suatu kepentingan ataupun tuntutan, tapi hanya pelampiasan amarah dan perasaan kesal yang timbul dari konflik individu anggota kelompok yang lain sehingga ada keinginan untuk menghancurkan pihak lawan. Keinginan ini mengarah pada tindak

kekerasan yang juga berdampak pada kerugian warga sekitar, khususnya yang tinggal di sekitar sekretariat.

Konflik non-realistis ini menjadi sangat rentan melihat adanya kepercayaan kelompok yang dihidupkan melalui sikap dan keyakinan bersaudara dan bertanggung jawab, saling menjaga, sama rasa dalam segala hal yakni satu sakit maka semua sakit, yang menyakiti harus disakiti, dan bahkan keyakinan dimana nyawa harus dibalas nyawa.

Dikatakan juga bahwa ada sejarah panjang konflik antar mahasiswa Palopo (Luwu) dan Bone sejak tahun 1990-an yang menciptakan ketegangan antar keduanya. Ketegangan ini dapat dengan mudah meledak. Kasus tawuran dan penyerangan yang terjadi tahun 2021 bukanlah satu-satunya. Sebelumnya, terjadi juga konflik serupa di tahun 2008 dan 2014. Salah satu penyebab dari konflik ini adalah adanya warisan konflik masa lalu dari sejarah Kerajaan Bone dan Luwu, kepentingan egoisme serta masalah individu yang kemudian dibesarkan menjadi masalah organisasi daerah sebagai wujud solidaritas (Khiyarah, 2017).

Dengan melibatkan masalah latar belakang sejarah daerah masing-masing, konflik ini semakin berpotensi mengacu pada konflik non-realistis. Penguatan solidaritas yang dibentuk dari adanya musuh bersama bagi masing-masing kelompok menjadi sangat kuat. Penguatan solidaritas internal kelompok menurut Coser adalah salah satu dampak positif konflik. Namun, solidaritas kelompok ini berkembang sangat kuat dan tidak stabil sehingga membuat konflik tidak lagi realistis; lebih mengedepankan upaya meredakan ketegangan melalui aksi balas dendam yang bertujuan melukai lawan.

Jika dirangkum, faktor yang mendorong potensi konflik non-realistis dalam konflik antar organisa mahasiswa dapat dilihat sebagai berikut.

No	Faktor Pendorong Potensi Konflik Non-Realistis	Faktor Pencegah Potensi Konflik Non-Realistis
1	Nilai atau identitas menjadi dasar perselisihan	Penetapan tujuan bersama yang jelas dalam organisasi
2	Solidaritas tinggi yang tidak rasional (mengedepankan	Penyelesaian konflik ke arah perdamaian positif

	perasaan sepenanggungan dan balas dendam terhadap masalah anggota kelompok yang lain)	
3	Penyelesaian konflik yang masih berupa perdamaian negatif	Katup penyelamat
4	Konflik berlarut-larut	

KESIMPULAN

Potensi konflik non realistis dalam konflik antar organda mahasiswa menjadi lebih besar saat konflik tersebut dilakukan demi memenangkan ego nilai atau identitas kelompok. Hal ini lantaran sulit untuk menjabarkan kepentingan ego nilai atau identitas ke dalam tujuan realistis konflik. Selain itu, poin yang paling mempengaruhi adalah solidaritas kelompok yang mulai tidak rasional. Namun, hal ini bisa saja dilalui jika konflik diselesaikan dengan baik. Penyelesaian konflik ini tidak hanya sekadar penghentian konflik semata, tapi juga upaya untuk membangun perdamaian positif melalui perdamaian yang dibangun secara struktural meliputi seluruh dimensi kemasyarakatan. Jika penanganan konflik ini gagal, maka kelompok dengan rasa solidaritas tinggi merasa perlu membawa keadilan bagi anggota kelompoknya yang lain. Dimulailah fenomena balas dendam. Keadaan ini akan membuat konflik semakin berlarut-larut dan kecenderungan kekerasan semakin besar untuk mengekspresikan lebih banyak perasaan benci satu sama lain.

Untuk mencegah potensi konflik non realistis ini semakin besar, ada beberapa hal yang dapat dilakukan. Hal yang paling dasar adalah perlunya tujuan pasti organisasi yang akan menjadi acuan pergerakan dan perjuangan organisasi tersebut. Selain itu, keberadaan katup penyelamat menjadi penting. Katup Penyelamat (*savety-value*) ialah suatu mekanisme khusus yang dapat digunakan untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan konflik sosial atau mempertahankan kelompok yang menghadapi konflik tanpa merusak hubungan kelompok itu sendiri. Contohnya, rasa kecewa dan

marah terhadap kelompok dapat disalurkan melalui lelucon, gambar atau lukisan dan lain sebagainya (Rofi, 2016). Konflik tetap tak dapat dihindari, maka konflik tersebut perlu dibawa ke arah yang positif seperti melalui kompetisi sportif. Selain itu, katup penyelamat ini juga dapat berupa institusi sebagai tempat meluapkan kemarahan atau kekecewaan kelompok.

Pada dasarnya, peran organda menjadi penting dalam dunia kampus lantaran tidak hanya menjadi wadah untuk menjalin tali kekeluargaan yang muncul dari identitas asal daerah yang serupa, organda juga berperan dalam penyuaan kebutuhan dan mendorong perkembangan daerah masing-masing. Hal ini lantaran pemerataan perkembangan dan budaya kabupaten/kota yang berbeda-beda. Adapun konflik yang terjadi merupakan bagian dari konsekuensi interaksi sosial yang tak dapat dihindari. Meski begitu, konflik tetap dapat ditangani. Penanganan konflik harus dianggap penting untuk dilakukan secara efektif agar tak mengarah pada konflik non realistis yang mengedepankan perilaku kekerasan, penghancuran antar kelompok, dan aksi balas dendam. Jika konflik telah berubah ke non realistis, maka target bisa mengenai siapa saja, termasuk warga sekitar yang tak berkaitan dengan konflik demi meredakan amarah. Hal ini tentu saja menjadi ancaman keamanan bagi masyarakat Kota Makassar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Ismayani. (2019). *Metode Penelitian*,. Syiah Kuala University Press.
- Adibah, I. Z. (2014). Pendidikan Multikultural sebagai Wahana Pembentukan Karakter. *Madaniyah*. 4(2).
- Anbiya, L. S. (2021). Konstruksi Identitas Komunitas Hijabers Kelas Menengah Solo dalam Media Sosial Instagram. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Andi Agustang, H. N. (2020). Konflik Mahasiswa Parang Tambung Universitas Negeri Makassar. *Phinisi Integration Review*, 3(1).
- Ayyub. (2021). Peran Penting Organisasi Mahasiswa Daerah. Diakses dari: [https://kalpress.id/2021/02/17/peran-penting-organisasi-mahasiswa-daerah/#:~:text=Kalpress%20%E2%80%93%20Organisasi%20Mahasiswa%20Daerah%20yang,pendidikannya%20di%20suatu%20wilayah%20perantauan](https://kalpress.id/2021/02/17/peran-penting-organisasi-mahasiswa-daerah/#:~:text=Kalpress%20%E2%80%93%20Organisasi%20Mahasiswa%20Daerah%20yang,pendidikannya%20di%20suatu%20wilayah%20perantauan.). [Pada 15 Maret 2022].

- Cipto, Hendra. (2021). Duduk Perkara Bentrok Mahasiswa Bone dan Luwu yang Berujung Penangkapan 9 Orang. Diakses dari: <https://regional.kompas.com/read/2021/12/07/195212278/duduk-perkara-bentrok-mahasiswa-bone-dan-luwu-yang-berujung-penangkapan-9?page=all> [Pada 15 Maret 2022].
- Data Kementerian Pendidikan dan Budaya. Diakses dari: <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/index51.php?kode=190000&level=1> [Pada 15 Maret 2022].
- Wahyudi, B. (2018). Penanganan Konflik: Pendekatan Kearifan Lokal. Pustaka Senja.
- Dwiantono, N. A. (2014). Makna Organisasi Mahasiswa Daerah (Ormada) Bagi Anggotanya (Studi deskriptif tentang peran ormada dalam menyikapi perbedaan Sosial-Budaya di antara Mahasiswa Universitas Airlangga (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS AIRLANGGA).
- Fikri, M. (2018). Dekonstruksi Stereotip Eksklusivitas Etnis Tionghoa dalam Cerpen Clara Karya Seno Gumira Ajidarma. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 20.
- Wiskawandi, W. (2019). Inferensi Falsafah “Tudang Sipulung” Dalam Upaya Menghindari Budgetary Slack Dana Desa Di Benteng Tellue. Skripsi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). METODE PENELITIAN KUALITATIF & KUANTITATIF. CV Pustaka Ilmu.
- Haris, R. (2017). Dinamika kelompok sosial budaya di Kota Makassar: Memudarnya stratifikasi sosial berbasis keturunan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 19(2), 189-202.
- Ichsan Malik. (2017). Resolusi Konflik: Jembatan Perdamaian. PT Kompas Media Nusantara.
- Irvan, A. (2021). Masyarakat dan Solidaritas dalam Pembangunan yang Berpotensi Konflik (Pengabdian Masyarakat Berbasis Riset di Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok). *Jurnal Dedikasia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1.

- Kadriwansyah, K., Semmaila, B., & Zakaria, J. (2021). Analisis Ketimpangan Wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2014-2018. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4(1), 25-36.
- Khiyarah, M. (2017). Genealogi dan Politik Identitas (Studi terhadap konflik mahasiswa Palopo dan Bone di Universitas Muslim Indonesia)
- Kusworo. (2019). *Manajemen Konflik dan Perubahan Dalam Organisasi*. Bandung: Alqaprint Jatinangor.
- Marijan, K., & Fitrianto, H. (2013). ANATOMI KEKERASAN MAHASISWA DI MAKASSAR. *Jurnal Review Politik*, 03, 1–27.
- Mustar, M., Purba, D. W., Supriadi, M. N., Kusumadewi, Y., Sutrisno, E., Juliana, J., ... & Tamrin, A. F. (2020). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yayasan Kita Menulis.
- Najwan, J. (2009). Konflik Antar Budaya dan Antar Etnis di Indonesia Serta Alternatif Penyelesaiannya. *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM*, 16.
- Novri Susan. (2019). *SOSIOLOGI KONFLIK: teori-teori dan analisis*. Kencana.
- Nur Hidayat. (2017). *Pola Kuasi-Solidaritas Sosial Pada Komunitas Podjok (Paguyuban Onthel Djokjakarta)*. Skripsi UIN Sunan Kalijaga.
- Nur Rachmat. (2019). *Tangani Konflik UMI, Iqbal Suhaeb Tudang Sipulung dengan Forkopimda Sulsel*. Diakses dari: <http://www.bisnissulawesi.com/tangani-konflik-umi-iqbal-suhaeb-tudang-sipulung-dengan-forkopimda-sulsel/> [Pada 26 Januari 2022].
- Nursantari, A. R. (2018). *Konflik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawan (Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser)*. Skripsi Universitas Negeri Surabaya.
- Pratiwi, A. D., Harahap, I., & Madhani, V. (2022). Konflik Dalam Masyarakat Global. *Education: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2.
- Djam'an Satori dan Aan Komariah. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Reimer, N. K., Schmid, K., Hewstone, M., & Al Ramiah, A. (2020). Self-categorization and social identification: Making sense of us and them.

- Richard G. Mayopu. (2016). Komunikasi Konflik dalam Komunitas Etnis. Makalah Research Information System, Universitas Kristen Satya Wacana.
- Rofi, K. (2016). Dinamika Relasi Muhammadiyah dan NU Dalam Perspektif Teori Konflik Fungsional Lewis A. Coser Khusniati. *Kalam*, 10(2), 469–490.
- Sari, I. P. (2017). SENSE OF BELONGING DALAM PEMBENTUKAN IDENTITAS MIGRAN. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 6.
- Sholichah, I. F. (2018). Identitas Sosial Mahasiswa Perantau Etnis Madura. *PSIKOSAINS (Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Psikologi)*, 11.
- Wulandari, N. (2021). Manajemen Konflik Antar Mahasiswa (Kasus Organisasi Mahasiswa Daerah Jeneponto Dan Organisasi Mahasiswa Daerah Bulukumba). (Skripsi, Universitas Hasanuddin)
- Sulistiani, S. (2021). Urgensi Organisasi Mahasiswa Gayo Perantauan Sebagai Wahana Akulturasi Budaya: Sebuah Tinjauan Teori Identitas Sosial. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(2), 103-114.
- Tajfel, H., & Wilkes, A. L. (1963). Classification and quantitative judgement. *British journal of psychology*, 54(2), 101-114.
- Tualeka, M. W. N. (2017). Teori konflik sosiologi klasik dan modern. *Al-Hikmah*, 3(1), 32-48.
- Uci Zahrafani, dkk. (2017). Upaya Pemerintah Dalam Menangani Konflik Antar Suku di Kabupaten Kutai Timur. *Journal Ilmu Pemerintahan*, Volume 5, Nomor 4, 2017: 1585-1598.
- Wahyudi, A. (2015). Konflik, Konsep Teori dan Permasalahan. *Jurnal Publiciana*, 8.
- Website Resmi Provinsi Sulawesi Selatan. Diakses dari: https://sulselprov.go.id/pages/profil_provinsi [Pada 17 Maret 2022].
- Yusnaini, Mery Yanti, R. K. (2018). TOLERANSI ANTAR KELOMPOK ETNIS DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS SRIWIJAYA. *Majalah Ilmiah Sriwijaya*, 31.